

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis mengenai lingkungan kerja, pelatihan guru dan motivasi berprestasi, terhadap *teacherpreneurship*. Adapun yang menjadi objek penelitian sebagai variabel terikat (endogen) yaitu *teacherpreneurship* (Y) dengan indikatornya yaitu *technical skill*, *conceptual skill*, dan *human skill* selanjutnya objek penelitian sebagai variabel bebas (eksogen) yaitu lingkungan kerja (X1) dengan lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik, pelatihan guru (X2) dengan indikator instruktur, peserta pelatihan, metode, materi dan tujuan pelatihan, motivasi berprestasi (Me) sebagai mediasi dengan indikator *achievement*, *power*, dan *affiliation*. Unit analisis yang dijadikan responden dalam penelitian ini yaitu Guru Ekonomi SMA Se Kabupaten Bandung.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, maka metode yang digunakan yaitu *cross sectional method*. Metode penelitian *cross sectional* merupakan metode dimana data yang dikumpulkan dalam satu titik waktu tertentu dengan bentuk penelitian menganalisis sikap, keyakinan, pendapat/opini, atau praktik saat tertentu (Creswell, 2020:756)

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis penelitian dan metode yang digunakan

Berdasarkan variabel-variabel yang diamati, penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dilakukannya penelitian deskriptif adalah untuk memperoleh gambaran tentang *teacherpreneurship* di Kabupaten Bandung, serta untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja dan pelatihan guru yang dimediasi oleh motivasi berprestasi terhadap *teacherpreneurship*. Penelitian survei merupakan metode yang umum digunakan dalam domain pendidikan. Penelitian survei adalah langkah dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti mengumpulkan data dengan melakukan survei pada sampel atau seluruh populasi individu, dengan tujuan menggambarkan pandangan, pendapat, perilaku, atau karakteristik khusus yang dimiliki oleh

Respita Haniva, 2024

PERAN MEDIASI MOTIVASI BERPRESTASI PADA PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN PELATIHAN GURU TERHADAP TEACHERPRENEURSHIP GURU EKONOMI SMA SE-KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

populasi tersebut (Creswell, 2020:752). Penelitian survei dapat digunakan dengan maksud: penjajagan (ekploratif), deskriptif eksplanatori atau confirmatory, yaitu menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis, evaluasi, prediksi, penelitian operasional dan pengembangan indikator-indikator sosial (Singarimbun, 1989).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah konsep atau konstruk yang memiliki variasi nilai di antara obyek penelitian (Suryadi, Edi, Kusnendi,, Mulyadi, 2020:52). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel laten dan variabel manifest. Variabel laten tidak bisa diamati secara langsung dan oleh karena itu tidak bisa diukur secara langsung. Maka dalam hal ini diperlukan definisi operasional variabel laten tersebut yang merepresentasikan variabel laten tersebut. Variabel yang dapat diukur secara langsung dikenal dengan istilah variabel manifest, atau dengan kata lain merupakan sebagai indikator dari variabel laten (Byrne, 2010). Selanjutnya, Latan (2013) menyatakan bahwa variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung sering juga disebut dengan konstruk akan tetapi diukur dengan dimensi dan indikator-indikatornya.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka dilakukan penjabaran sejumlah variabel lengkap dengan konsep variabel (dalam hal ini empat variabel yang diteliti adalah: lingkungan kerja, pelatihan guru, motivasi berprestasi dan *teacherpreneurship*), indikator pengukuran (yang menjadi pernyataan dalam kuesioner), dan skala pengukuran. Setiap variabel penelitian diukur berdasarkan operasionalisasi variabel, yang diuraikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel Laten	Indikator	Pengukuran	Skala	No Item
1.	Lingkungan Kerja Sekolah	1. Lingkungan Kerja Fisik	a. Bangunan Tempat Kerja	Interval	1-2
			b. Peralatan atau sarana kerja		3
			c. Tempat istirahat		4
			d. Tempat ibadah		5
			e. Transportasi umum		6

No	Variabel Laten	Indikator	Pengukuran	Skala	No Item		
2.	Pelatihan guru (X2)	2. Lingkungan Kerja non Fisik	a. Hubungan rekan kerja setingkat	Interval	7		
			b. Hubungan atasan dengan karyawan		8		
			c. Kerjasama antar karyawan		9		
		1. Instruktur	a. Kualifikasi/ kompetensi yang memadai	Interval	10		
			b. Kemampuan memotivasi peserta		11		
			c. kemampuan merespon umpan balik		12		
			2. Peserta		a. Tingkat semangat mengikuti pelatihan	Interval	13
					b. Keinginan untuk memahami isi pelatihan		14
		3. Metode	a. kesesuaian metode dengan jenis pelatihan	Interval	15		
			b. Kesesuaian metode dengan materi		16		
		4. Materi	a. Ketetapan materi dengan tujuan	Interval	17		
			b. Kesesuaian materi		18		
			5. Evaluasi Pelatihan		a. Mempermudah pekerjaan	Interval	19
		b. Meningkatkan keterampilan		20			
c. Efektivitas untuk pekerjaan	21						
2.	Motivasi Berprestasi (Me)	1. Kebutuhan akan prestasi (<i>Need for Achievement-nAch</i>)	a. Mengembangkan Kreatifitas	Interval	22-23		
			b. Antusias untuk berprestasi tinggi		24		
		2. Kebutuhan akan afiliasi (<i>Need for Affiliation-nAff</i>)	a. Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan dia tinggal dan bekerja (<i>sense of belonging</i>)	Interval	25		
			b. Kebutuhan akan perasaan dihormati (<i>sense of importance</i>)		26		

No	Variabel Laten	Indikator	Pengukuran	Skala	No Item	
			c. Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal (<i>sense of achievement</i>)		27	
			d. Kebutuhan akan perasaan ikut serta (<i>sense of participation</i>)		28	
		3. Kebutuhan akan kekuasaan (<i>Need for Power-nPow</i>)	a. Memiliki kedudukan yang terbaik	Interval	29	
			b. Mengerahkan kemampuan demi mencapai kekuasaan		30	
4.	Teacherpreneurship (Y)	1. <i>Technical Skill</i>	a. Kemampuan dalam menerapkan keahliannya,	Interval	31	
			b. Kemampuan dalam penguasaan pendekatan, metode, dan strategi untuk melaksanakan pembelajaran,		32	
			c. Kemampuan mendayagunakan media pembelajaran,		33	
			d. Kemampuan mengelola waktu dalam pembelajaran.		34	
			2. <i>Conceptual Skill</i>	a. Kemampuan berpikir kreatif,	Interval	35
				b. Kemampuan menyelesaikan masalah, dan		36
				c. Kemampuan membuat karya ilmiah		37
			3. <i>Human Skill</i>	a. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif,	Interval	38
				b. Kemampuan untuk memahami perbedaan individu siswa,		39
				c. Kemampuan memotivasi siswa;		40
				d. Kemampuan untuk bekerja sama.		41

Sumber: Berdasarkan hasil pengolahan data dari Buku dan Jurnal

3.2.3 Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Suryadi et al., 2020:103). Berikut merupakan penjelasan mengenai data primer dan sekunder menurut Suryadi (2020) dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer merujuk pada data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung untuk mengatasi masalah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui survei yang menggunakan angket yang disebar kepada responden, yaitu guru ekonomi SMA se-Kabupaten Bandung.
2. Data sekunder merujuk pada data yang dikumpulkan untuk tujuan yang berbeda dari masalah penelitian yang sedang ditangani, dan terdiri dari dua jenis, yaitu data sekunder internal dan eksternal. Data internal adalah data yang dihasilkan di dalam organisasi yang melakukan penelitian. Sementara itu, data eksternal adalah data yang dihasilkan oleh sumber di luar organisasi. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Data	Jenis Data	Sumber Data
1	Data jumlah Guru Ekonomi SMA Kabupaten Bandung	Sekunder	MGMP Ekonomi Kabupaten Bandung
2	Jawaban responden tentang variabel Motivasi Berprestasi	Primer	Hasil pengolahan data dari Guru
3	Jawaban responden tentang variabel Lingkungan Kerja	Primer	Hasil pengolahan data dari Guru
4	Jawaban responden tentang variabel Pelatihan Guru	Primer	Hasil pengolahan data dari Guru
5	Jawaban responden tentang variabel Teacherpreneurship	Primer	Hasil pengolahan data dari Guru

Sumber: Hasil Pengolahan Data

3.2.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sukardi (2021: 53) merupakan semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat

dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru ekonomi di Kabupaten Bandung dari 76 sekolah sebanyak 95 guru dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Data Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Ekonomi	Jenis Sekolah
1	SMAN 1 Baleendah	2	NEGERI
2	SMAN 1 Soreang	2	
3	SMAN 1 Katapang	2	
4	SMAN 1 Dayeuh Kolot	1	
5	SMAN 1 Margaasih	2	
6	SMAN 1 Margahayu	1	
7	SMAN 1 Banjaran	1	
8	SMAN 1 Ciwidey	2	
9	SMAN 1 Majalaya	2	
10	SMAN 1 Rancaekek	3	
11	SMAN 1 Cicalengka	2	
12	SMAN 1 Pangalengan	3	
13	SMAN 1 Ciparay	3	
14	SMAN 1 Nagreg	2	
15	SMAN 1 Kertasari	2	
16	SMAN 1 Cileunyi	1	
17	SMAN 1 Cikancung	2	
Jumlah guru sekolah negeri		33	
18	SMA Tamansiswa Rancaekek	1	SWASTA
19	SMA KP BALEENDAH	1	
20	SMA Al-Hidayah Ciparay	1	
21	SMA Al Amanah Ciwidey	2	
22	SMA KP 1 CIPARAY	1	
23	SMA KP BAROS ARJASARI	1	
24	SMA SOREANG PUTERA	1	
25	SMA Mathla'ul Anwar Margahayu	1	
26	SMA Al Qona'ah Baleendah	1	
27	SMA KP CICALENGKA	2	
28	SMA ASY-SYUJA'IYYAH CIWIDEY	1	

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Ekonomi	Jenis Sekolah
29	SMA PGRI 31 PANGALENGAN	1	
30	SMA TERPADU AL-MU'MIN	1	
31	SMA Angkasa Margahayu	1	
32	SMA Muhammadiyah 6 Kertasari	1	
33	SMA Handayani 1 Pameungpeuk	1	
34	SMA YP BINA BANGSA	1	
35	SMA HANDAYANI 2 BANJARAN	1	
36	SMA Muhammadiyah 4 Margahayu	1	
37	SMA PASUNDAN BANJARAN	1	
38	SMA PUQ PAMEUNGPEUK	2	
39	SMA Bakti Putra	1	
40	SMA Pasundan Majalaya	1	
41	SMA Darmayanti Cimaung	1	
42	SMK yumik Banjaran	1	
43	SMA Al-Falah Banjaran	1	
44	SMA PLUS TEBAR ILMU	1	
45	SMA YPPI Baleendah	1	
46	SMA SAPTA DHARMA	1	
47	SMA MEKAR ARUM	1	
48	SMA AMS	1	
49	SMA KP Margahayu	1	
50	SMA Telkom Bandung	1	
51	SMA ALMASUDIYAH	1	
52	SMA Tunas Baru Ciparay	1	
53	SMA Muhammadiyah 5 Rancaekek	1	
54	SMA KP 1 Ciparay	1	
55	SMA KP CIWIDEY PASIRJAMBU	1	
56	SMA KP 2 CIPARAY	1	
57	SMA Bina Muda Cicalengka	1	
58	SMA KP. Baros	1	
59	SMAT BAITURRAHMAN CIPARAY	1	
60	SMA Pasundan Majalaya	1	

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Ekonomi	Jenis Sekolah
61	SMA Telkom Bandung	1	
62	SMA Yadika Soreang	1	
63	SMA Bina Muda Cicalengka	1	
64	SMA BPPI Baleendah	1	
65	SMA KP 2 PASEH	1	
66	SMA PLUS MERDEKA SOREANG	1	
67	SMA AL FIIL	1	
68	SMA Bina Negara 1 Baleendah	1	
69	SMA PELITA BUNGA BANGSA ARJASARI	1	
70	SMA PLUS MERDEKA SOREANG	1	
71	SMA PGRI cicalengka	1	
72	Sma kp 3 paseh	1	
73	SMA Aulia Majalaya	1	
74	SMA Muhammadiyah 6 Kertasari	1	
75	SMA Terpadu Nuruzzaman	1	
76	SMA Karya Budi Cileunyi	1	
Jumlah guru sekolah swasta		62	
JUMLAH			95

Sumber: Data Anggota MGMP Kabupaten Bandung 2023

Berdasarkan jumlah populasi guru ekonomi di atas, penulis menggunakan seluruh populasi sebagai sampel jenuh.

3.2.5 Teknik pengumpulan data

3.2.5.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data yang diinginkan.

Sujawerni (2015: 98) menyatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (angket berstruktur) yakni angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memilih pada

kolom atau tempat yang sesuai. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun kuesioner penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Mengkaji dimensi dan indikator yang dapat menunjukkan hasil penelitian dengan membaca hasil penelitian terdahulu, lalu dibuat kisi-kisi kuesioner atau pernyataan. Merumuskan butir-butir pernyataan dan alternatif jawabannya. Jenis instrumen yang digunakan dalam kuesioner ini bersifat tertutup, yaitu seperangkat daftar pernyataan tertulis disertai dengan alternatif jawaban yang disediakan, sehingga responden hanya memilih jawaban yang tersedia.
- b. Memberi nilai (*score*) untuk setiap butir pernyataan dengan skala interval.
- c. Setelah tersusun dilakukan diskusi dengan Dosen Pembimbing untuk ketepatan redaksi dan indikator pengukuran, setelah dirasa tepat lalu dibuat naskah kuesioner yang utuh dan sistematis.

3.2.5.2 Skala Pengukuran Data

Untuk mengukur variabel yang akan diteliti digunakan sebuah instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner. Instrumen penelitian membutuhkan suatu skala tertentu untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan sebagai referensi untuk menentukan panjang pendek interval yang ada dalam instrumen pengukur. Jika alat ukur ini digunakan untuk mengukur dalam penelitian, alat ukur tersebut akan menghasilkan data kuantitatif (Widoyoko, 2012: 102).

Skala Likert adalah alat pengukur sikap yang menawarkan beberapa pilihan jawaban kepada responden, dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju terhadap suatu pernyataan. Skala ini menggunakan metode peringkat yang dijumlahkan, di mana setiap pilihan jawaban diberi skor tertentu. Jika pernyataan yang disajikan bersifat positif, jawaban yang paling menyetujui diberikan skor tertinggi, sedangkan jika pernyataannya negatif, jawaban yang paling tidak setuju diberikan skor tertinggi (Fauzi et al., 2019:64). Format Skala Likert yang mencantumkan angka 1 sampai dengan 5 atau 7, memperoleh data yang berskala interval (Suryadi et al., 2020:88). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap (*attitude scales*) dalam bentuk skala Likert antara angka 1 sampai 5.

3.3 Validasi Instrumen Penelitian

3.3.1 Uji Validitas

Dalam Suryadi (2020:115-117) dijelaskan bahwa validitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan angket untuk menghasilkan data yang sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang digunakan, maka dapat ditentukan dengan menggunakan validitas item ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total. Perhitungan dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total item. Koefisien korelasi yang biasanya dinilai pada taraf signifikansi 0,05, digunakan untuk mengevaluasi seberapa valid suatu item dan apakah ia layak digunakan atau tidak. Koefisien korelasi dihasilkan sebagai hasil dari perhitungan korelasi dan digunakan untuk mengevaluasi seberapa valid suatu item. Uji validitas yang digunakan untuk menguji instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner sebelum disebar ke lapangan dapat menggunakan validitas konstruk dengan menggunakan item-total correlation dengan rumus korelasi Pearson dan uji-r atau uji-t, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Perhitungan uji validitas dan reliabilitas instrumen pada penelitian ini diujikan kepada 35 orang guru SMA di Kabupaten Bandung yang mengajar Mata Pelajaran yang serumpun dengan ekonomi, seperti Sejarah, Geografi, Sosiologi dan PPkn, sedangkan untuk mendapatkan hasil pengujiannya dilakukan menggunakan program SPSS.

Validitas suatu instrumen dihitung menggunakan rumus korelasi product moment, yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Skor yang diperoleh subjek seluruh item

Y = Skor total

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian faktor korelasi variabel X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

n = Banyaknya responden

Keputusan pengujian validitas responden menggunakan taraf signifikan sebagai berikut :

- 1) Item pertanyaan-pertanyaan responden penelitian dikatakan valid jika r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$)
- 2) Item pertanyaan-pertanyaan responden penelitian dikatakan tidak valid jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$)

Hasil dari uji validitas kemudian digunakan melihat apakah item kuesioner tersebut valid atau invalid (tidak valid). Item yang tidak valid bisa diperbaiki atau dengan kata lain item tersebut dibuang. Uji Validitas ini menggunakan program SPSS. Hasil uji validitas diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4
Hasil Pengujian Validitas

Variabel	No. item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Lingkungan Kerja	1	0.621	0.334	VALID
	2	0.687	0.334	VALID
	3	0.499	0.334	VALID
	4	0.461	0.334	VALID
	5	0.592	0.334	VALID
	6	0.379	0.334	VALID

Variabel	No. item	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Pelatihan Guru	7	0.602	0.334	VALID
	8	0.511	0.334	VALID
	9	0.645	0.334	VALID
	10	0.781	0.334	VALID
	11	0.551	0.334	VALID
	12	0.778	0.334	VALID
	13	0.776	0.334	VALID
	14	0.744	0.334	VALID
	15	0.852	0.334	VALID
	16	0.789	0.334	VALID
	17	0.756	0.334	VALID
Motivasi Berprestasi	18	0.791	0.334	VALID
	19	0.754	0.334	VALID
	20	0.749	0.334	VALID
	21	0.781	0.334	VALID
	22	0.710	0.334	VALID
	23	0.790	0.334	VALID
	24	0.376	0.334	VALID
	25	0.652	0.334	VALID
	26	0.595	0.334	VALID
	27	0.661	0.334	VALID
	28	0.681	0.334	VALID
Teacherpreneurship	29	0.460	0.334	VALID
	30	0.553	0.334	VALID
	31	0.739	0.334	VALID
	32	0.678	0.334	VALID
	33	0.777	0.334	VALID
	34	0.647	0.334	VALID
	35	0.765	0.334	VALID
	36	0.843	0.334	VALID
	37	0.757	0.334	VALID
	38	0.736	0.334	VALID
	39	0.807	0.334	VALID
	40	0.801	0.334	VALID
	41	0.634	0.334	VALID

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan rekapitulasi hasil instrumen pada Tabel 3.4, diketahui bahwa dari 41 item pernyataan valid dan siap untuk digunakan pada saat penelitian.

3.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas (*reliability*) merupakan suatu kondisi di mana ukuran yang digunakan dapat mengukur nilai yang sebenarnya dan tidak ada kesalahan di

dalamnya. Jika hasil ukuran instrumen konsistensetiap kali percobaan dilakukan, maka hasil tersebut dikatakan reliabel (Fauzi et al., 2019:62). Pengujian reliabilitas angket yang banyak digunakan adalah koefisien *Cronbach Alpha*, yaitu (Suryadi et al., 2020:120):

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

α = Koefesien alfa

k = Jumlah butir angket

σ_i^2 = Varians setiap butir soal

σ_x^2 = Varians total

Menurut Nunnally, sebuah angket dinyatakan reliabel jika memiliki nilai alfa > 0,70 (Suryadi et al., 2020).

Hasil dari uji reliabilitas disajikan pada tabel 3.5 hasil pengujian item pernyataan dari variabel Lingkungan Kerja, Pelatihan Guru, Motivasi Berprestasi, dan *Teacherpreneurship* berikut ini:

Tabel 3.5
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha ($C\alpha$)	Keterangan
Lingkungan Kerja	0.833	Reliabel
Pelatihan Guru	0.965	Reliabel
Motivasi Berprestasi	0.835	Reliabel
Teacherpreneurship	0.945	Reliabel

Sumber: Data Penelitian diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 3.5 seluruh variabel penelitian sudah dalam kondisi reliabel. Oleh karena itu, instrument penelitian sudah siap untuk disebarkan kepada responden.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Deskriptif Persentase

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Analisis data yang digunakan meliputi: menentukan kriteria kategorisasi, menghitung nilai statistik deskriptif, mendeskripsikan dan menghitung variabel. Adapun analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Analisis deskriptif variabel *Teacherpreneurship*;
2. Analisis deskriptif variabel Lingkungan Kerja;
3. Analisis deskriptif variabel Pelatihan Guru;
4. Analisis deskriptif variabel Motivasi Berprestasi.

Berdasarkan skor angket yang diperoleh, selanjutnya dijadikan dalam bentuk persentase dengan rumus dari Ali (2013: 201) sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase variabel tertentu

N : Nilai yang diperoleh

N : Jumlah seluruh nilai

Untuk mengetahui kriteria deskriptif persentase yang diperoleh, maka dibuat tabel kategori dengan hitungan sebagai berikut:

1. Persentase maksimal: $\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$
2. Persentase minimal: $\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
3. Rentang Persentase: $100\% - 20\% = 80\%$
4. Likert: $80\%/5 = 16\%$

Penetapan jenjang kriteria untuk variabel lingkungan kerja, pelatihan guru, motivasi berprestasi dan *teacherpreneurship* dikelompokkan menjadi 5 kriteria (Sugiyono, 2016) dan dijabarkan pada Tabel 3.6 berikut

Tabel 3.6
**Likert Presentase dan Kriteria Variabel Lingkungan Kerja, Pelatihan Guru,
 Motivasi Berprestasi dan *Teacherpreneurship***



Likert (%)	Katagori			
	Lingkungan Kerja	Pelatihan Guru	Motivasi Berprestasi	Teacherpreneurship
84% - 100%	Sangat Kondusif	Sangat Efektif	Sangat Kuat	Sangat Tinggi
68% - 83%	Kondusif	Efektif	Kuat	Tinggi
52% - 67%	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
36% - 51%	Kurang Kondusif	Kurang Efektif	Lemah	Rendah
20% - 35%	Tidak Kondusif	Tidak Efektif	Sangat Lemah	Sangat Rendah

Sumber: Data Diolah, 2024

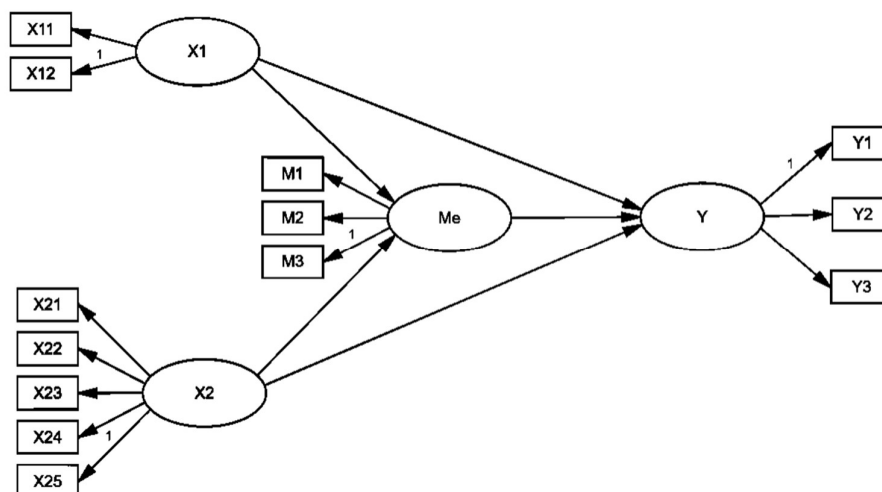
3.4.2 *Structural Equation Model (SEM)*

Pada tahap ini, dilakukan penerjemahan model ke dalam bentuk diagram jalur. Proses ini melibatkan penyusunan model struktural, di mana hubungan antara konstruk laten, baik endogen maupun eksogen, dihubungkan, serta penyusunan model pengukuran, di mana konstruk laten endogen atau eksogen dihubungkan dengan variabel manifest. Penjelasan mengenai notasi atau simbol yang digunakan dalam model SEM (Structural Equation Modeling) dapat ditemukan dalam Tabel 3.7 berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2017).

Tabel 3.7
Daftar Notasi/Symbol Model SEM

Notasi/Symbol	Keterangan
→	Anak panah satu arah, melambangkan hubungan kausalitas. Biasanya menggambarkan hubungan permasalahan penelitian yang dihipotesiskan.
	Bentuk elips, melambangkan suatu konstruk (variabel latent) yang tidak diukur secara langsung tetapi diukur dengan menggunakan satu atau lebih indikator (variabel manifest).
	Bentuk kotak, melambangkan variabel yang diukur langsung (variabel manifest).
ξ	Ksi, menggambarkan suatu variabel latent eksogen.
η	Eta, menggambarkan suatu variabel latent endogen.
β	Beta, menggambarkan koefisien jalur antar variabel endogen.
γ	Gamma, menggambarkan koefisien jalur antara variabel eksogen dengan variabel endogen.

Notasi/Symbol	Keterangan
λ	Lamda, menggambarkan koefisien bobot variabel manifest eksogen dan juga endogen.
δ	Theta delta, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator eksogen.
ε	Theta epsilon, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator endogen.
ζ	Zeta, menggambarkan kekeliruan residual atas error variance dalam persamaan model struktural.



Gambar 3.1 Model SEM Penelitian

Notasi dari gambar model penelitian tersebut dijelaskan pada Tabel 3.8 berikut:

Tabel 3.8

Daftar Notasi /Symbol pada Model Penelitian

Notasi/Symbol	Keterangan
X1	Lingkungan Kerja
X1.1	Lingkungan kerja fisik
X1.2	Lingkungan kerja non fisik
X2	Pelatihan Guru
X2.1	Instruktur Pelatihan
X2.2	Peserta Pelatihan
X2.3	Metode
X2.4	Materi
X2.5	Evaluasi Pelatihan

Notasi/Symbol	Keterangan
Me	Motivasi Berprestasi
Me1	<i>Need for Achievement-nAch</i>
Me2	<i>Need for Affiliation-nAff</i>
Me3	<i>Need for Power-nPow</i>
Y	Teacherpreneurship
Y1	<i>Technical skill</i>
Y2	<i>Conceptual skill</i>
Y3	<i>Human Skill</i>

3.4.3 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya (Ghozali, 2014).

1) Model Pengukuran Reflektif

Model pengukuran reflektif atau disebut juga principal factor model (Jarvis et al., 2003) atau common factor model (Benitez et al., 2020) memiliki karakteristik berikut. Pertama, arah pengaruh dari konstruk ke indikator. Artinya, konstruk dipandang sebagai penyebab indikator. Indikator adalah manifest dari konstruk. Karena itu, garis pengaruhnya dari konstruk ke indikator dengan kesalahan pengukuran pada tingkat indikator. Artinya, perubahan konstruk harus menyebabkan perubahan indikator. Kedua, karena asumsi bahwa masing-masing indikator valid dalam mengukur konstruk yang diukur, serta antara indikator diharapkan saling berkorelasi, maka model pengukuran reflektif harus memiliki internal consistency reliability. Ketiga, karena konstruk menyebabkan indikator, maka menghilangkan satu indikator tidak merubah makna dari konstruk yang diukur. Contoh model pengukuran reflektif adalah konstruk yang diukur berdasarkan persepsi atau ukuran subjektif, seperti sikap atau intensi (Jarvis et al., 2003).

Secara matematis, persamaan model pengukuran reflektif dapat dinyatakan sebagai berikut.

Persamaan dari model pengukuran:

$$Y = \alpha + X_1 + X_2 + X_1 \cdot Me + X_2 \cdot Me$$

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel eksogen 1:

$$X_{1,1} = \lambda_{1,1}\xi_1 + \delta_{1,1}$$

$$X_{1,2} = \lambda_{1,2}\xi_1 + \delta_{1,2}$$

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel eksogen 2:

$$X_{2,1} = \lambda_{2,1}\xi_2 + \delta_{2,1}$$

$$X_{2,2} = \lambda_{2,2}\xi_2 + \delta_{2,2}$$

$$X_{2,3} = \lambda_{2,3}\xi_2 + \delta_{2,3}$$

$$X_{2,4} = \lambda_{2,4}\xi_2 + \delta_{2,4}$$

$$X_{2,5} = \lambda_{2,5}\xi_2 + \delta_{2,5}$$

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel endogen 1:

$$M_1 = \lambda_{m1}\eta_1 + \varepsilon_1$$

$$M_2 = \lambda_{m2}\eta_1 + \varepsilon_2$$

$$M_3 = \lambda_{m3}\eta_1 + \varepsilon_3$$

Persamaan dari model pengukuran untuk variabel endogen 2:

$$Y_1 = \lambda_{y1}\eta_2 + \varepsilon_4$$

$$Y_2 = \lambda_{y2}\eta_2 + \varepsilon_5$$

$$Y_3 = \lambda_{y3}\eta_2 + \varepsilon_6$$

Di mana ξ Ksi, menggambarkan suatu variabel latent eksogen, η Eta menggambarkan suatu variabel latent endogen, λ Lamda, menggambarkan koefisien bobot variabel manifest eksogen dan juga endogen, δ delta, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator eksogen, ε Theta epsilon, menggambarkan kekeliruan pengukuran variabel manifest/indikator endogen.

Terdapat tiga kriteria pengukuran untuk menilai outer model dengan penilain model pengukuran reflektif yaitu dengan validitas konvergen, reliabilitas konsistensi internal, dan validitas diskriminan (Ciptagustia et al., 2023; J. Hair et al., 2022).

- 1) Validitas Konvergen, Secara individual atau pada level indikator, digunakan koefisien bobot faktor (outer loadings). Kriterianya, koefisien bobot faktor masing-masing indikator harus signifikan ($p < 0.05$) dan nilainya tidak kurang

$$AVE = \left[\frac{\sum_{i=1}^M L_i^2}{M} \right]$$

dari 0.70. Sedang menurut Ghazali (2014) "loading factor 0.50 sampai 0.60 masih bisa dipertahankan untuk model yang masih dalam tahap pengembangan." Indikator-indikator dengan nilai loadingnya kurang dari 0.50 didrop dari analisis. Secara keseluruhan atau pada level konstruk, validitas konvergen dievaluasi dengan statistik average variance extracted (AVE). Statistik AVE didefinisikan sebagai berikut.

di mana, L_i adalah standardized outer loading (koefisien bobot faktor) untuk setiap indikator i dalam model pengukuran konstruk tertentu yang diukur oleh Mindikator.

- 2) Reliabilitas Konsistensi Internal atau Internal consistency reliability dievaluasi dengan statistik Cronbach's alpha (Co) dan composite reliability (CR) atau Dillon- Goldstein's rho (Vinzi et al., 2010). Statistik Cronbach's alpha (Ca) dan composite reliability (CR) masing-masing didefinisikan sebagai berikut.

$$C\alpha = \left[\frac{M}{M-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^M S_i^2}{S_t^2} \right]; \quad CR = \frac{\left(\sum_{i=1}^M L_i \right)^2}{\left(\sum_{i=1}^M L_i \right)^2 + \left(\sum_{i=1}^M var(e_i) \right)}$$

di mana, s_i^2 menunjukkan varians indikator dari konstruk tertentu, s_t^2 menunjukkan jumlah varians semua indikator M dari konstruk tertentu, L_i menunjukkan standardized outer loading (koefisien bobot faktor) untuk setiap indikator i , dan $var(e_i)$ adalah varians kesalahan pengukuran yang didefinisikan sebagai $1-L_i^2$.

- 3) Validitas Diskriminan di evaluasi dengan menggunakan tiga ukuran yaitu, Cross-loadings Analysis, Fornell-Larcker Criterion, dan Heterotrait- Monotrait Ratio (HTMT).

Kriteria penilaian outer model pada penilaian model pengukuran reflektif dijelaskan pada Tabel 3.9 berikut.

Tabel 3.9

Ringkasan Penilaian Model Pengukuran Reflektif

Kriteria	Statistika dan Nilai Ambang Batas
Validitas konvergen (<i>convergent validity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Outer loading</i>: $p \leq 0.05$; ≥ 0.708. • $AVE \geq 0.50$.

Reliabilitas konsistensi internal (<i>internal consistency reliability</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Cronbach's alpha, <i>composite reliability</i>, rho. • Minimal 0.70 (0.60 untuk penelitian eksploratori). • Direkomendasikan 0.80 -0.90.
Validitas diskriminan (<i>discriminant validity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk konstruk yang serupa secara konseptual, HTMT < 0.90. • Untuk konstruk yang berbeda secara konseptual, HTMT < 0.85. • Fornell-Larcker: nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari nilai korelasi antarkonstruk. • Analisis cross- loading: nilai outer loading semua indikator lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi antara indikator yang sama dengan variabel laten lain.

4) Model Pengukuran Formatif

Menurut Peng dan Lai (2012): *"The fundamental difference between reflective and formative constructs is that the latent variable determines the indicators for reflective constructs whereas the indicators determine the latent variable for formative constructs"*. Perbedaan utama antara pengukuran reflektif dan formatif adalah dalam pengukuran reflektif, konstruk menentukan indikator, sedang dalam pengukuran formatif, indikator menentukan konstruk. Dengan demikian, dalam pengukuran formatif atau disebut juga composite latent variable model (Jarvis et al., 2003) garis pengaruh dimulai dari indikator ke konstruk, dan karena itu, kesalahan pengukuran ada pada tingkat konstruk. Artinya, perubahan indikator harus menyebabkan perubahan konstruk. Karakteristik lain dari model pengukuran formatif adalah antara indikator diasumsikan tidak saling berkorelasi. Dengan demikian, pengukuran formatif tidak mensyaratkan ada uji reliabilitas internal konsistensi, seperti Cronbach's alpha. Contoh pengukuran formatif adalah konstruk yang sifatnya multidimensional, seperti konstruk operational performance dalam penelitian manajemen operasional (Peng & Lai, 2012), konstruk kepuasan pelanggan, kualitas pelayanan dalam penelitian manajemen pemasaran (Ferdinand,

2014), atau konstruk status sosial ekonomi dalam penelitian sosiologi merupakan pengukuran formatif.

Secara matematis, persamaan model pengukuran formatif dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$\xi = \lambda_{\xi} X + \delta; \eta = \lambda_{\eta} + \varepsilon$$

di mana, X dan Y masing-masing menunjukkan indikator variabel laten eksogen (ξ) dan endogen (η). λ_{ξ} dan λ_{η} adalah koefisien bobot indikator (indicator weight, outer weight) variabel laten eksogen dan endogen, sedang δ dan ε adalah kesalahan pengukuran.

Terdapat tiga kriteria pengukuran untuk menilai outer model dengan penlain model pengukuran formatif yaitu dengan validitas konvergen, serta signifikansi dan relevansi indikator formatif (Hair Jr et al., 2021; Kusnendi & Ciptagustia, 2023).

- 1) Validitas Konvergen, dalam konteks evaluasi model pengukuran formatif, validitas konvergen (convergen validity) telah diberi batasan sebagai berikut. "Convergent validity is the extent to which a measure correlates positively with other (e.g., reflective) measures of the same construct using different indicators" (Hair Jr et al., 2021). Validitas konvergen adalah sejauh mana model pengukuran formatif berkorelasi positif dengan model pengukuran lain (misalnya, reflektif) dari konstruk yang sama tetapi menggunakan indikator yang berbeda. Sejalan dengan itu, maka untuk menentukan validitas konvergen model pengukuran formatif dilakukan dengan analisis redundansi (*redundancy analysis*) (Hair Jr et al., 2021).
- 2) Signifikansi dan relevansi indikator formatif, langkah berikutnya dalam mengevaluasi model pengukuran formatif adalah memeriksa signifikansi dan relevansi dari koefisien bobot indikator (indicator weights, outer weight). Koefisien bobot indikator dihasilkan dari hasil regresi berganda konstruk terhadap indikator-indikator formatifnya. Dengan demikian, koefisien bobot indikator menunjukkan kepentingan atau kontribusi masing-masing indikator dalam membentuk konstruk yang diukur. Karena itu, syarat pertama yang harus terpenuhi adalah, koefisien bobot indikator harus signifikan ($p \leq 0.05$) dalam

mengukur konstruk yang diukur. Jika tidak signifikan maka koefisien bobot indikator harus dianalisis relevansinya dalam membentuk konstruk yang diukur.

Kriteria penilaian outer model pada penilaian model pengukuran formatif dijelaskan pada Tabel 3.10 berikut.

Tabel 3.10
Ringkasan Penilaian Model Pengukuran Formatif

Kriteria	Statistika dan Nilai Ambang Batas
Validitas konvergen.	≥ 0.708 korelasi antara konstruk formatif dan pengukuran reflektif (atau item tunggal) dari konstruk yang sama.
Signifikansi koefisien bobot indikator.	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai $p < 0.05$. • Bootstrap, interval kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) tidak memberikan nilai nol.
Relevansi koefisien bobot indikator yang signifikan.	<ul style="list-style-type: none"> • Koefisien bobot indikator signifikan dengan nilai yang lebih besar menunjukkan kontribusi yang lebih tinggi dari indikator tersebut terhadap pembentukan konstruk.
Relevansi koefisien bobot indikator yang tidak signifikan.	<ul style="list-style-type: none"> • ≥ 0.50 meskipun tidak signifikan, indikator tetap dipertahankan. • < 0.50 tidak signifikan, indikator dikeluarkan dari model. • < 0.50 tetapi signifikan, indikator dipertimbang untuk tetap dipertahankan.

Sumber: Diadaptasi dari Hair, Jr. et al. (dalam Kusnendi & Ciptagustia, 2023)

3.4.4 Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model pengukuran selesai dievaluasi, tahap berikutnya adalah mengevaluasi model struktural. Evaluasi model struktural meliputi beberapa hal, yaitu menilai signifikansi dan relevansi koefisien jalur (path coefficient), menilai tingkat R^2 , menilai f^2 effect size, dan menilai relevansi prediktif Q^2 . Penjelasan rinci penilaian model struktural dijelaskan dalam paparan berikut.

1) Signifikansi dan Relevansi Koefisien Jalur

Langkah berikutnya setelah evaluasi kolinearitas adalah menilai signifikansi dan relevansi koefisien jalur (*path coefficient*). Koefisien jalur mengukur besarnya hubungan atau pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen (Kusnendi & Ciptagustia, 2023). Dengan demikian, menilai signifikansi

koefisien jalur mengandung arti menguji signifikan tidaknya hubungan antara konstruks eksogen dengan konstruk endogen. Dengan kata lain, menguji hipotesis penelitian tentang hubungan antar konstruk.

Koefisien jalur diuji dengan statistik uji. Kriterianya adalah, H_0 ditolak jika hasil estimasi mampu memberikan nilai hitung dengan probabilitas kesalahan empiris atau nilai $p \leq 0.05$. Di samping menggunakan statistik uji t , koefisien jalur juga diuji dengan menggunakan bootstrap confidence interval atau bootstrap bias-corrected confidence intervals (Garson, 2016). Kriterianya adalah, H_0 ditolak, jika pada tingkat kepercayaan 95%, hasil estimasi bootstrap mampu menghasilkan estimasi koefisien jalur yang tidak memberikan nilai nol (Hair, Jr. et al., 2017).

2) Koefisien Determinasi

R^2 merupakan statistik yang paling umum digunakan dalam mengevaluasi model struktural. R^2 digunakan untuk mengukur kekuatan atau akurasi model dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada konstruk endogen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin tinggi nilai R^2 semakin tinggi kemampuan model dalam menjelaskan variasi konstruk endogen. Secara parktis, nilai R^2 sebesar 0.75, 0.50, atau 0.25 masing-masing diinterpretasikan sebagai substansial, sedang, dan lemah (J. F. Hair et al., 2011).

Salah satu karakteristik koefisien R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Artinya, jika ditambahkan variabel independen ke dalam model, nilai R^2 meningkat meskipun variabel tersebut secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi model struktural, peneliti sering menggunakan *adjusted coefficient of determination (Radj)* dan bukan R^2 .

3) Koefisien Effect Size (f^2)

Apabila R^2 mengevaluasi kemampuan bersama konstruk eksogen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada konstruk endogen tertentu maka koefisien effect size (f^2) mengevaluasi kemampuan konstruk eksogen tertentu dalam menjelaskan variansi konstruk endogen. Nilai f^2 yang tinggi menunjukkan semakin tinggi kemampuan konstruk eksogen dalam menjelaskan variasi konstruk endogen.

Menurut Hair, Jr. et al. (2017), nilai f^2 sebesar 0.02, 0.15, and 0.35 berturut-turut menunjukkan efek kecil (small), sedang (medium), dan besar (large).

Selain mengevaluasi besarnya nilai R^2 sebagai kriteria akurasi eksplanasi, peneliti juga harus memeriksa Nilai Q^2 Stone-Geisser (Hair, Jr. et al., 2017). Ukuran ini merupakan indikator kekuatan prediksi atau relevansi prediktif model di luar sampel yang diteliti (out-of-sample predictive power). Sebagai pedoman, nilai Q^2 yang lebih besar dari nol untuk konstruk endogen tertentu menunjukkan akurasi prediksi model dapat diterima untuk konstruk endogen tersebut. Pada saat yang sama, nilai Q^2 kurang dari nol menunjukkan model yang diuji kurang memiliki relevansi prediktif (J. F. Hair et al., 2019).

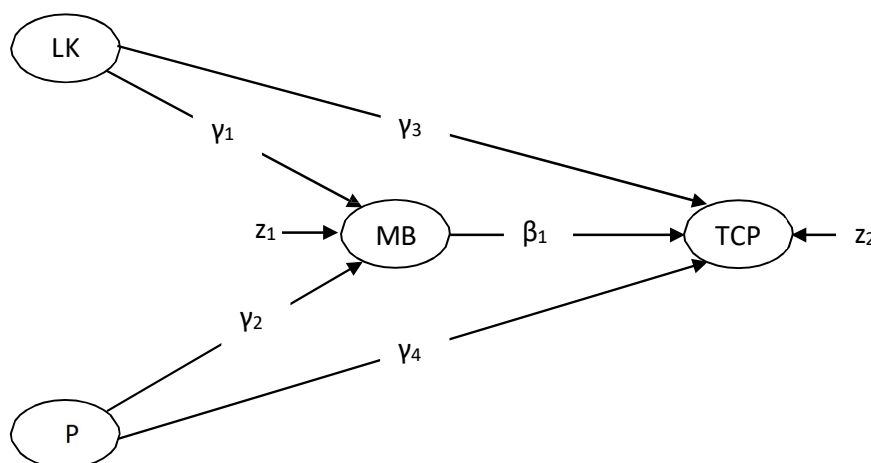
Tabel 3.11
Ringkasan Penilaian Model Struktural

Kriteria	Statistika dan Nilai Ambang Batas
Signifikansi Koefisien Jalur (<i>path coefficient</i>)	Bootstrap, $p < 0.05$, confidence intervals 95% ($\alpha = 0.05$) tidak memberikan nilai nol.
Nilai R^2 dan R^2 adj	<ul style="list-style-type: none"> • PLS-SEM bertujuan memaksimalkan R^2. • Nilai R^2 sebesar 0.75, 0.50, dan 0.25 dianggap substansial, sedang, dan lemah. • Gunakan R^2 adj ketika membandingkan model dengan jumlah konstruk eksogen dan/atau ukuran sampel yang berbeda.
f^2 Effect Size	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran efek f^2 memungkinkan menilai kontribusi konstruk eksogen tertentu terhadap nilai R^2 konstruk endogen. • Nilai f^2 sebesar 0.02, 0.15, dan 0.35 berturut-turut menunjukkan efek kecil, sedang, dan besar. • Nilai $f^2 < 0.02$ menunjukkan konstruk eksogen tidak memberikan efek terhadap variasi konstruk endogen.
Q^2 Stone-Geisser	<ul style="list-style-type: none"> • Q^2 mengukur kekuatan prediksi atau relevansi prediktif model di luar sampel yang diteliti (out-of-sample predictive power). • Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan akurasi prediksi model dapat diterima untuk konstruk endogen tertentu. • Nilai $Q^2 < 0$, menunjukkan model kurang memiliki relevansi prediktif

Sumber: Diadaptasi dari Hair, Jr. et al. (dalam Kusnendi & Ciptagustia, 2023)

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis antar konstruk yaitu konstruk eksogen terhadap konstruk endogen dan konstruk endogen terhadap konstruk endogen dilakukan dengan metode resampling bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser (Ghozali, 2014). Uji hipotesis dilakukan dengan melihat hasil dari signifikansi koefisien jalur untuk direct effects dan specific indirect effects untuk indirect effects. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai statistik t mampu memberikan nilai $p < 0.005$ dan/atau nilai estimasi interval kepercayaan bias terkoreksi (confidence interval bias corrected, CIBC).



Gambar 3.2 Model Struktural Aplikasi PLS-SEM

Merujuk teori entrepreneurship, dirumuskan model struktural sebagaimana dijelaskan Gambar 3.2. Persamaan strukturalnya dirumuskan sebagai berikut.

- 1) $MB = \gamma_1 LK + \gamma_2 P + z_1$
- 2) $TCP = \gamma_1 LK + \gamma_2 P + \beta_1 MB + z_2$

Berdasarkan rumusan gambar model struktural maka di rumuskan hipotesis dengan skor atau nilai path coefficient yang ditunjukkan oleh nilai p-value. Kriteria p-value digunakan untuk pengambilan keputusan dengan kategori p-value $> 0,05$, maka H_0 diterima dan p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak:

1) Hipotesis kesatu

H_0 : Lingkungan Kerja tidak berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi.

H_a : Lingkungan Kerja berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi.

2) Hipotesis kedua

H₀ : Lingkungan Kerja tidak berpengaruh terhadap *Teacherpreneurship*.

H_a : Lingkungan Kerja berpengaruh terhadap *Teacherpreneurship*.

3) Hipotesis ketiga

H₀ : Motivasi Berprestasi tidak berpengaruh terhadap *Teacherpreneurship*.

H_a : Motivasi Berprestasi berpengaruh terhadap *Teacherpreneurship*.

4) Hipotesis keempat

H₀ : Pelatihan Guru tidak berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi.

H_a : Pelatihan Guru berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi.

5) Hipotesis kelima

H₀ : Pelatihan Guru tidak berpengaruh terhadap *Teacherpreneurship*.

H_a : Pelatihan Guru berpengaruh terhadap *Teacherpreneurship*.

6) Hipotesis keenam

H₀ : Lingkungan Kerja tidak berpengaruh terhadap *Teacherpreneurship* melalui Motivasi Berprestasi.

H_a : Lingkungan Kerja berpengaruh terhadap *Teacherpreneurship* melalui Motivasi Berprestasi.

7) Hipotesis ketujuh

H₀ : Pelatihan Guru tidak berpengaruh terhadap *Teacherpreneurship* melalui Motivasi Berprestasi.

H_a : Pelatihan Guru berpengaruh terhadap *Teacherpreneurship* melalui Motivasi Berprestasi.